Kepada Saudari Kami Tercinta Wahai ukhti fillah…

Peran Muslimah Dalam Kancah Jihad

04 OKT

Dikirim pada 04 Oktober 2010 di **jihad** 0 Comments

Oleh Ummu Fathin

"*Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia itu mukmin, maka mereka itu akan masuk surga dan mereka tidak dizhalimi sedikit pun*"[1]

Sesungguhnya peran muslimah dalam kancah jihad, sangatlah banyak dan terbuka lebar. Mereka memiliki peran yang sangat penting dan jelas, yang mana tidak mungkin terhapus oleh zaman selamanya. Sejarah telah mencatatnya, sedangkan sejarah itu akan terus berulang meski tokoh dan tempatnya berganti.

Dalam hadis shohih dari Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, dari Ruba'i binti Muawwidz *radliyallahu 'anha*, beliau berkata, "Kami berperang bersama Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, kami memberi minum para prajurit dan membantu mereka, mengembalikan yang terluka dan terbunuh ke Madinah".[2]

Sungguh tak dapat dipungkiri, keberanian seorang mujahid di lapangan maka ada seorang wanita 'di belakang'nya. Jika ada seorang mujahid yang gagah berani, maka lihatlah siapa ibunya, atau lihatlah siapa istrinya, sungguh kan kita temui muslimah-muslimah yang tangguh di dalamnya. Muslimah ini memberi motivasi pada ayah, suami, saudara laki-laki dan anak-anak laki-lakinya agar pergi berjihad, menunjukkan pembelaan kepada *dienullah* dan pengorbanan diri untuk Allah. Ia memotivasi dengan memberikan semangat untuk mereka, memotivasi dengan menyumbangkan harta untuk mereka dalam rangka jihad *fie sabilillah*, memotivasi dengan tidak mengeluh saat ditinggal, memotivasi dengan tetap sabar atas kepergian mereka dan ujian yang menimpa mereka. Sungguh, inilah tugas muslimah dalam kancah jihad baik dari dulu maupun sekarang.

Akan tetapi kita lihat pada masa sekarang, tak sedikit muslimah yang masih ragu untuk ikut serta dalam kancah jihad ini. Tak sedikit kita melihat, mereka masih menahan suami dan anak laki-laki mereka untuk ikut serta dalam jihad *fie sabilillah*. Merasa tak sanggup ditinggal. Apa yang meragukanmu duhai *ukhity*? Apakah kita kehilangan teladan yang mampu memberikan contoh? Demi Allah, keteladanan itu banyak ya *Ukhtiy*, jika kita mau mencari serta meneladani mereka.

Saya ingatkan untuk diri saya dan *antunna* sekalian akan kisah-kisah kepahlawanan *shohabiyah* yang beriman, berhijrah dan berjihad *fie sabilillah* dalam tulisan ini, juga kisah kepahlawanan muslimah dalam medan jihad di zaman kita sekarang. Dengannya, *bi idznillah*, semoga dapat memotivasi kita untuk bisa seperti mereka dan menjadikan hati kita tergerak untuk ikut andil bagian pada pembelaan terhadap dien Allah dalam peperangan sengit yang dilancarkan salibis dan zionis ini.

Adapun peran yang dapat kita lakukan dalam kancah jihad ini, di antaranya adalah;

Memotivasi ayah, saudara laki-laki, suami dan anak laki-laki kita untuk jihad *fie sabilillah* dan bersabar atas ujian yang menimpa kita.
Adalah kewajiban kita—wahai *ukhtiy muslimah*—untuk senantiasa memotivasi mereka untuk

Search Something

Profile

Al Akh Aziz Ibn Koko
Hamba Allah... yang sedang meniti siratulmustaqim.... More About me

Page

Home
Inti Dakwah Para Rasul
Abatasa

Archive

October 2010
September 2010
August 2010
June 2010
May 2010
April 2010
March 2010
February 2010
January 2010

Categories

berpartisipasi dalam jihad ini, di mana jihad telah menjadi fardhu 'ain dalam kondisi saat ini[3]. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, "…*kobarkanlah (semangat) orang-orang beriman (untuk berperang)* …"[4]. Dan, "*Wahai Nabi! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang...*"[5]

Sebagai anak, kita harus memotivasi ayah kita dan saudara laki-laki kita untuk turut serta dalam jihad *fie sabilillah* ini. Dan sebagai seorang istri juga seorang ibu, sudah selayaknyalah kita memotivasi suami dan anak laki-laki kita untuk turut andil dalam perjuangan *fie sabilillah*, untuk turut ambil bagian dalam pengorbanan di jalan Allah. Dan sungguh, telah banyak dari orang-orang sebelum kita yang telah menjadi contoh dalam pengorbanan ini…

Lihatlah bagaimana seorang Khadijah binti Khuwailidy *radliyallahu 'anha* senantiasa memotivasi suaminya—Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, sang panglima perang—dalam mendakwahkan dan menyebarkan Islam. Ketabahan beliau *radhliyallahu 'anha* dalam mendampingi suaminya di jalan *tauhid wal jihad*, baik dalam keadaan susah maupun senang, dalam keadaan sempit maupun lapang, adalah teladan yang sangat mengagumkan. Beliau dengan mantap menghibur Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan perkataan yang akan terus dikenang sejarah, "***Demi Alloh, Alloh tidak akan menghinakan Anda selamanya. Sesungguhnya Anda menyambung hubungan kerabat, jujur dalam berbicara, menanggung letih dan menolong yang tertimpa musibah***".

Dan teladan itu pun telah ada pada diri Al Khansa'—ibu para *syuhada'—radliyallahu 'anha*, yang sedikit pun tak ragu memotivasi keempat anak laki-lakinya agar ikut berperang dan agar tidak lari dari medan perang. Tidak ragu untuk menjadikan anak-anaknya bagian dari kafilah *mujahideen* sekaligus kafilah *syuhada'*. Beliau *radliyallahu 'anha* merupakan cermin pengorbanan seorang ibu, teladan bagi para ibu sepanjang zaman. Duhai, betapa mulianya *shohabiyah* ini dan pengorbanannya untuk dien Islam…

Maka, ketika kabar kesyahidan anaknya sampai kepada ibu yang beriman dan bersabar ini, ia sama sekali tak meratap juga tak menunjukkan sikap sedih. Tahukah apa yang ia katakan?

"***Segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku dengan kesyahidan mereka. Saya mengharap pahala dari Rabb-ku. Semoga Ia mengumpulkan saya bersama mereka di tempat yang penuh kasih sayangNya (jannah)***". Perkataan yang didasari keimanan yang tangguh, yang akan terus diingat oleh sejarah sebagai sebuah pengorbanan di jalan Allah.

Subhanallah!! Beginilah seharusnya seorang ibu, dengan senang hati menyerahkan buah hatinya di jalan Allah, berharap pahala dariNya dan jannahNya. Maka, *ukhtiy fillah*…tidakkah hati kita tergerak untuk meneladani para *shohabiyah* ini?

Kita pun tak melupakan kisah *shohibatus syakkal*, seorag ibu yang memberikan sebuah ikalan rambut miliknya kepada Abu Qudamah Asy Syama' *rahimahullah*, yang ia harapkan dapat ikut serta dalam jihad dan berdebu *fie sabilillah* bersamanya. Tak lupa, ia pun memotivasi anak laki-lakinya untuk turut serta dalam peperangan bersama Abu Qudama Asy Syama. Dan tahukah *ukhtiy*, apa yang beliau ucapkan saat Abu Qudamah hendak memberitahukan berita kesyahidan anaknya?

"***Jikalau anakku pulang bersamamu dalam keadaan selamat, maka itu kabar menyedihkan bagiku. Dan jikalau anakku terbunuh fie sabilillah (syahid) berarti anda membawa kabar gembira***". *Subhanallah*…!! Kalimat yang mantap yang berasal dari keimanan yang dalam dan keyakinan yang kuat akan janji Allah.

Dan ketika diberitahukan bahwa anaknya terbunuh *fie sabilillah*, maka beliau pun menjawab, "***Segala puji bagi Allah yang telah menjadikannya sebagai simpanan besok pada hari kiamat***". Inilah buah keimanan yang manis, dan bukti kejujuran keimanannya. Sungguh, *ukhtiy fillah*, banyak teladan yang bisa kita jadikan contoh dalam meniti jalan jihad ini…

Dan di zaman kita ini, teladan itu terlampau banyak…kalau kita mau mencari dan meneladani mereka. *Ummat* ini tidaklah mandul untuk melahirkan sosok-sosok khansa' dan yang semisalnya. Di sana, ada ummu islambuly *rahimahallah* yang tak sedih ketika buah hatinya dieksekusi pemerintah thaghut Mesir karena aksi jihadnya dalam 'mengeksekusi' thaghut Anwar Sadat. Ia justru bergembira dan menyajikan hidangan, sesaat setelah eksekusi anaknya dilangsungkan, dan ia berkata, "***Hari ini saya merayakan pernikahan anak saya dengan hurun 'iin***". *Subhanallah*...begitu tegarnya beliau.

Di sana masih ada sosok ummu Muhammad (istri asy syahid—*kama nahsabuhu wa huwa hasibuhu*—'Abdullah 'azzam *rahimahullah*), di mana beliau begitu sabar ditinggal suaminya berjihad bertahun-tahun. Bersabar akan kesempitan hidup yang dialaminya di jalan tauhid dan jihad. Beliau adalah seorang yang zuhud lagi sabar, sebagaimana yang dikatakan oleh suaminya, syaikh Abdullah Azzam *rahimahullah*. Beliau memberikan keteladanan yang besar bagi kita—para muslimah

BlogRoll

mengenal pribadi umar bin khathab

Tag

berita, berita, catetan,

Statistik

Blog ini telah dikunjungi sebanyak : **59.091** kali

—dalam kesabaran dan ketegaran, ketika suami dan kedua anaknya syahid di Peshawar, Pakistan. Alangkah sabarnya engkau wahai ummu Muhammad…

Masih ada pula di zaman kita ini, sosok seorang istri dan ibu yang menjadi teladan bagi kita. Sebagaimana yang diceritakan oleh syaikh abu mujahid dalam tulisannya (Realita Jihad)[6], ketika suami dan anaknya syahid—*insyaAllah*—dalam peperangan di Afghanistan, ia tidaklah bersedih karena itu, akan tetapi ia berkata, "***Sungguh kesedihankau karena tidak dapat memberikan bantuan makanan kalian itu lebih aku rasakana, dari pada kesedihanku karena kehilangan anak kesayangan hatiku…***". *Allahu akbar*!!

Andai bukan karena ada sesuatu yang saya khawatirkan, tentulah saya akan ceritakan bagaimana kesabaran dan ketegaran para istri mujahid dan syuhada' di negeri kita ini, yang saya ketahui. Karena—menurut saya—mereka layak untuk dijaidkan contoh bagi kita, agar kita senantiasa termotivasi.

Maka, wahai cucu-cucu Khansa', inilah teladan yang mulia untuk kita, adakah teladan yang lebih baik selain mereka?

Tidakkah hati kita tergerak untuk memotivasi ayah, saudara laki-laki, suami dan anak laki-laki kita untuk berjihad?

Tidak tergerakkah kita untuk menjadi generasi Khansa' abad ini?

Sungguh demi Allah, adalah kebahagiaan sejati bagi kita apabila kita dapat ikut andil dalam kancah jihad ini. Adalah kebahagiaan yang sempurna bagi kita di dunia ini, apabila Allah takdirkan kita sebagai anak dari seorang mujahid lagi *syuhada'*, atau saudara dari seorang mujahid lagi *syuhada'*, atau istri dari seorang mujahid lagi *syuhada'* atau ibu dari seorang mujahid lagi *syuhada'*. Demi Allah, itulah kemuliaan di dunia ini…

Sesungguhnya, mereka (ayah, saudara laki-laki, suami dan anak laki-laki kita) suatu saat akan meninggal juga, cepat atau lambat, baik kita menginginkannya atau pun tidak. Dan kehidupan di dunia ini hanyalah kehidupan yang semu, sedangkan kehidupan akhirat itu adalah kehidupan yang sebenarnya. Lalu mengapa tidak kita semangati mereka untuk turut serta dalam jihad *fie sabilillah*? Agar di *jannah*lah—*insyaAllah*—kelak kita bisa bertemu dengan mereka, sedangkan kebahagiaan di *jannah* itulah kebahagiaan yang hakiki.

"…*padahal kenikmatan di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit*"[7]

Membela *mujahideen* dengan lisan kita, menyingkap syubhat yang memojokkan mereka dan memberikan hujjah untuk mereka di hadapan manusia
Sungguh, *ukhtiy muslimah*, kita telah diperintahkan oleh Allah untuk menolong dienNya, dengan apapun yang dapat kita lakukan. Dan bagian dari menolong dienNya, adalah menolong para wali-waliNya yang menolong dien Allah, yaitu *mujahideen*.

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong agama Allah…"****[8]***.

Tugas kita untuk menyebarkan kemenangan-kemenangan yang diraih *mujahideen*. Tugas kitalah untuk membela mereka dengan lisan kita, memberikan *hujjah-hujjah* yang *syar'i* untuk membela mereka, membantah *syubhat-syubhat* yang menyerang mereka, agar ter*bayan*kan bagi orang yang masih ragu dan tersadarkan bagi orang yang lalai.

Telah ada sosok shohabiyah, *ummul mu'minin*, 'Aisyah binti Abu Bakar *radliyallahu 'anha*, yang dengan sigap membela dien Islam dengan hujah-hujah yang kuat, membantah syubhat dengan dalil-dalil yang kuat. Darinyalah ratusan hadits diriwayatkan. Beliau *radliyallahu 'anha* merupakan teladan yang cemerlang akan kefaqihan terhadap dien ini. Dan dari zaman ke zaman, bahkan di zaman kita ini, kita kan dapati muslimah-muslimah yang mengambil peran ini dalam rangka membela dienNya, membela syari'atNya, membela jihad dan mujahideen.

Sudah selayaknyalah bagi kita untuk mempelajari fiqh jihad dan masalah-masalah fiqh yang berkaitan dengan jihad. Hal ini akan memberikan manfaat bagi mujahideen, ketika kita membela mereka dari celaan-celaan para penggembos, orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Dan tentu saja, orang yang membantah dengan ilmu tidak akan sama dengan orang yang membantah tanpa ilmu. Maka bantulah mujahideen dengan memberikan mereka hujjah, dengan menyingkap syubhat yang menyerang mereka dari kalangan anti jihad dan para penggembos, serta konspirasi dari kalangan munafik. Serta memuji mereka (mujahideen) di hadapan manusia serta menyebutkan keunggulan dan karomah-karomah yang mereka miliki. Dan termasuk di dalamnya adalah, kita menjelaskan kepada kaum muslimin semuanya akan hakikat perang salib yang dilancarkan salibis-zionis-komunis-paganis internasional ini.

Bukankah lewat lisan dan tulisan kitalah, kita mencoba meng*harridh* kaum muslimin untuk berjihad. Dan bukankah, jihad dengan lisan ini mendahului sebelum jihad dengan harta dan jiwa? Seseorang tidak dapat dimotivasi untuk jihad dengan hartanya kecuali dengan lisan (tulisan), dan tidak dapat dimotivasi untuk jihad dengan jiwanya kecuali dengan lisan (tulisan). Maka, mengapa kita tidak ikut serta berperan di dalamnya?

Termasuk dalam peran ini, adalah menyebarkan semua materi-materi yang berkaitan dengan jihad dan dukungan terhadapnya, baik berupa buku-buku, buletin-buletin, dan kaset-kaset, yang mana hal ini dapat dilakukan baik bagi yang pandai menulis atau pun yang tidak pandai menulis. Menyebarkannya baik melalui email, forum-forum, blog dan semacamnya.

Membantu mujahideen dengan harta kita

Ukhtiy *fillah*, janganlah meremehkan peran harta kita untuk jihad *fie sabilillah*. Sesungguhnya ia (harta) memiliki peran penting dalam perjalanan jihad. Harta memiliki sumbangsih yang besar dalam roda jihad. Tanpanya—*bi idznillah*—roda jihad tidak bisa berjalan, perjalanan jihad akan terhenti, dan *mujahideen* tidak bisa melancarkan aksi-aksi jihad. Sedangkan Allah telah berfirman, "*Belanjakanlah harta kalian di jalan Allah*…"[9]

Dalam banyak ayat Al Qur'an[10], ketika Allah memerintahkan orang-orang mu'min untuk berjihad *fie sabilillah*, maka Allah mendahulukan jihad dengan harta dibandingkan dengan jiwa. Mengapa? Karena jihad dengan jiwa tidak akan terlaksana tanpa adanya harta yang mengiringinya. Seorang mujahid tidak bisa pergi berjihad, jika ia tidak memiliki harta untuk perjalanan jihadnya. Seorang mujahid tidak bisa melaksanakan aksi jihad, tanpa harta untuk merakit bom—misalnya—atau membeli senapan atau semacamnya yang merupakan sarana untuk jihad *fie sabilillah*.

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa jihad dengan harta lebih utama dibandingkan dengan jihad dengan jiwa. Didahulukannya jihad dengan harta, karena cangkupan yang dibicarakannya sangat luas; baik dari kalngan laki-laki, wanita, pemuda, lanjut usia, anak kecil dan orang dewasa, sebagaimana yang dikatakan oleh syaikh al 'uyairi *rahimahullah****[11]***.

Hanya dalam 1 ayat[12] saja, Allah mendahulukan jihad dengan jiwa dibandingkan dengan jihad dengan harta. Karena dalam ayat ini terdapat transaksi jual beli antara pembeli (Allah) dengan penjual (orang-orang mukmin), yang mana Allah tawarkan bagi orang mukmin *jannah*nya yang sangat mahal, maka wajib bagi orang-orang mukmin untuk menyerahkan miliknya yang paling berharga, yaitu jiwa.

Lihatlah bagaimana pengorbanan seorang Khodijah—*ummul mu'minin*—*radliyallahu 'anha* dalam bidang harta untuk penyebaran dien Islam. Beliau tak ragu sedikit pun menyerahkan hartanya demi tegaknya dien Islam. Maka, bukankah beliau adalah teladan yang mulia bagi kita? Lihat pula, bagaimana pengorbanan seorang ummu Muhammad untuk jihad *fie sabilillah* dan untuk keluarga *mujahideen*. Dan masih banyak lagi, teladan-teladan di zaman kita ini (bahkan di negeri kita ini) yang patut kita jadikan contoh baik yang tersembunyi mapun yang *dzahir* (tampak), jika saja kita mau mencari dan meneladani mereka.

Ukhtiy fillah, sesungguhnya apabila kita belum mampu membantu mujahideen dengan jiwa kita, maka bantulah mereka dengan harta kita. Bukankah kewajiban kita untuk mengurusi keluarga yang ditinggalkan *mujahideen*? Bukankah kewajiban kita untuk memberangkatkan *mujahideen* dengan harta kita? Sungguh di dalamnya ada kemuliaan dan pahala yang besar.

Dalam hadis shahih disebutkan,

"*Barang siapa membekali orang yang berjihad di jalan Allah, maka dia mendapatkan pahala seperti pahalanya tanpa mengurangi pahala orang yang berjihad tersebut sedikit pun*"[13]

"*Siapa pun di antara kalian yang menggantikan tugas orang yang keluar berjihad di keluarganya dan hartanya dengan baik, maka dia berhak mendapatkan setengah pahala orang yang keluar berjihad*"[14]

Termasuk di dalamnya adalah, kita mengumpulkan sedekah dari kaum muslimin untuk mujahideen dan keluarga mereka. Dan juga membayar zakat untuk mujahideen, karena salah satu *ashnaf* yang berhak memperoleh zakat adalah mujahideen sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al qur'an[15] yaitu "*ashnaf fie sabilillah*".

Demikian juga, kita harus mengeluarkan harta untuk membebaskan mujahideen yang tertawan. Karena sesungguhnya tugas kaum musliminlah (yang mampu) untuk membebaskan tiap kaum muslimin yang ditawan orang-orang kafir, karena Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda;

"*Bebaskanlah tawanan, berilah makan orang yang kelaparan, dan jenguklah orang yang sakit*".[16]

Maka, ambilah peran ini sesuai kemampuan kita. Jangan sampai kita tertinggal dari "***Pasar Jihad***" ini.

Membantu mujahideen dengan jiwa kita
Inilah puncak pengorbanan yang tertinggi dalam pengorbanan untuk dien Islam dan kaum muslimin, pengorbanan untuk jihad dan mujahideen. Pengorbanan yang mahal, karena jiwa menjadi tebusannya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

"*Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari ridha Allah. Dan Allah Maha Penyantun terhadap hamba-hambaNya*"[17]

Memang benar, tidaklah menjadi fardlu 'ain seorang muslimah turut serta dalam jihad dengan jiwa memerangi orang-orang kafir, akan tetapi status hukumnya adalah keutamaan (dengan tetap memperhatikan batasan-batasannya, seperti ada mahrom, berhijab, aman dari fitnah dll), dan hanya dalam kondisi tertentu saja muslimah diwajibkan[18]. Akan tetapi, tidakkah hati kita tergerak untuk ikut serta di dalamnya? Sedangkan jihad adalah amalan yang tertinggi, pahala syahid yang Allah janjikan sangatlah menggiurkan, sedangkan telah banyak teladan sebelum kita yang telah memberikan contoh untuk kita?

Inilah dia Shofiyah binti Abdul Muthalib *radliyallahu 'anha*, bibi Rasulullaah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, saudara kandung dari Hamzah bin Abdul Muthalib *radliyallahu 'anhu*. Ia adalah seorang wanita mukminah yang telah berba'iat, juga mujahidah yang sabar. Betapa pemberaninya ia dalam keikutsertaan jihadnya bersama Rasulullah dalam perang Khandak, tatkala Yahudi berupaya melakukan penyerangan yang busuk terhadap pasukan wanita. Ia tak ragu untuk membunuh si Yahudi ini dengan tongkat dari kayu. Dialah, sebagaimana yang ia katakan, "***wanita pertama yang membunuh seorang laki-laki***". Dia bahkan lebih berani dibandingkan kebanyakan para lelaki zaman ini.

Inilah ummu 'umarah (Nasibah binti Ka'ab) *radliyallahu 'anha*, prajurit yang beriman, di mana ia tak sedikit pun ragu untuk membela Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam perang Uhud, di mana saat itu banyak dari para lelaki meninggalkan medan jihad karena rasa takut akan musuh. Ia tak segan membela Rasulullah dengan jiwanya, menebaskan padang pada musuh-musuh Allah meski dalam kondisi terluka. Kepadanyalah Rasullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata, "***Siapakah yang sanggup melakukan sebagaimana yang kau lakukan ini, wahai ummu 'umarah?***".

Begitulah para *shohabiyah radliyallahu 'anhunna*. Keimanan mereka, mereka buktikan dengan keikutsertaan dalam pembelaan terhadap dien ini dengan lisan, harta dan jiwa mereka. Karena sesungguhnya keimanan itu membutuhkan pembuktian. Dan kepada merekalah (*shohabiyah*), kita mengambil teladan, dan kepada merekalah kita bercermin.

Kita tidak melupakan keberanian Royyim ar Royaasyiy *rahimahallah*, muslimah Palestina, seorang *istisyhadiah* yang telah menjual dengan murah jiwanya di jalan Allah. Ia memberikan teladan yang sangat mengagumkan akan pengorbanan jiwa di jalan Allah. Ia telah meneruskan "garis keturunan" shofiyah dan ummu 'umaroh dalam keberaniannya membela dien Islam.

Kita pun tak melupakan sosok Sana' Al Muhaidily *rahimahallah*, pelaku *istisyhadiyah* di Libanon yang telah menewaskan kurang lebih 300 tentara kafir Amerika. Ia tak gentar, meskipun jiwanya melayang di jalan Allah. Alangkah mulianya engkau wahai Al Muhaidily. Sungguh, alangkah mulianya…

Tak ketinggalan pula, pengorbanan Nausyah Asy Syammary dan Waddad Ad Dulaimiy *rahimahumullah* di jalan Allah di bumi Iraq, yang sangat menawan hati dan penglihatan kita. Maka, adakah di antara kita yang mau mengambil pelajaran dari mereka ya *ukhtiy*?

Ukhtiy fillah, inilah peran-peran yang bisa kita sumbangkan dalam kancah jihad.

Dan satu peran lagi dalam rangka membantu *mujahideen* yang setiap orang dapat melakukannya, baik muda atau pun tua, baik kaya atau pun miskin, baik yang sudah memiliki anak maupun belum, baik yang sudah menikah atau pun belum…ia adalah do'a.

Kita harus mendoakan *mujahideen* agar mereka tetap teguh di atas jalan jihad, agar mereka dapat mengalahkan musuh-musuh mereka dengan pertolongan Allah, dan agar Allah menimpakan kecelakaan bagi musuh-musuhNya. Juga kita harus berdoa untuk *mujahideen* yang tertawan agar segera dibebaskan, untuk *mujahideen* yang terluka agar segera sembuh, untuk *mujahideen* yang gugur di medan jihad agar diterima sebagai *syuhada'* dan berdoa untuk para pemimpin mereka. Demikian juga, kita harus mendoakan anak-anak dan keluarga mereka agar sabar, selamat dan terpelihara.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah memanjatkan doa qunut selama sebulan penuh untuk tiga orang shahabat yang tertawan di Mekkah. Kaum musyrikin Mekkah menyiksa mereka dan memaksa mereka untuk murtad. Di antara doa yang beliau panjatkan adalah, "Ya Allah, selamatkan Walid bin Walid, Salamah bin Hisyam dan 'Ayyasy bi Abu Rabi'ah"[19].

Dan sesungguhnya "doa adalah senjata kaum muslimin". Maka hendaklah berdoa di waktu-waktu *mustajab*, bersabar dan ber*husnuzhan* pada Allah bahwa Dia pasti akan mengabulkannya.

Sungguh demi Allah, sedikit apapun usaha kita dalam rangka membela *dien* Allah, dalam rangka membela syari'atNya, maka selama kita ikhlas tentu ada nilainya di sisi Allah. Maka usahakan apa saja yang kita bisa untuk membela *dien* Allah, untuk membela jihad dan *mujahideen*, untuk berpartisipasi dalam perjuangan ini. Karena sesungguhnya setiap pasar itu akan ada waktunya ditutup. Dan jika pasar jihad telah ditutup, maka pulanglah orang yang telah berpastisipasi dengan membawa keberuntungan, dan merugilah orang-orang yang hanya duduk-duduk saja tanpa ikut serta membantu.

Ukhtiy Muslimah, sungguh, ummat ini membutuhkan sosok-sosok teladan seperti mereka (para shahabiyyah *radliyallahu 'anhunna*), yang tak ragu menawarkan dengan murah ruhnya di jalan Allah. Ummat ini membutuhkan sosok-sosok seperti mereka yang menyerahkan buah hatinya untuk dijadikan 'tumbal' *fie sabilillah*. Ummat ini membutuhkan sosok-sosok seperti mereka yang bersabar di atas jalan tauhid dan jihad, lagi berinfak *fie sabilillah*. Maka masih adakah alasan bagi kita—wahai *ukhtiy*—untuk tidak ikut serta dalam jihad ini?

Dan sungguh, dalam medan jihad saat ini, *ummat* ini belum mandul untuk melahirkan kstaria-ksatria wanita yang keberaniannya seperti mereka. *Ummat* ini belum mandul untuk menampilkan keberanian muslimah-muslimah dalam medan peperangan, juga belum kering rahim *ummat* ini untuk tetap melahirkan sosok-sosok teladan atas pengorbanan diri untuk *dienullah*.

Dan *ummat* ini tidaklah mandul untuk melahirkan kembali sosok-sosok shofiyah dan ummu 'umarah, untuk melahirkan sosok seperti Al Khansa' *radliyallahu 'anhuma*, demi Allah tidak! Selamanya, generasi penerus shofiyah dan ummu 'ummarah akan senantiasa ada, generasi penerus Khonsa' akan senantiasa bermunculan, dengan atau tanpa keikutsertaan kita di dalamnya.

Referensi:

- "39 Cara Membantu Mujahidin", Syaikh Muhammad bin Ahmad As Salam

- "Kado Untuk Mujahidah", softcopy terbitan Al Qoidun Group

- "Nasihat-nasihat Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*; *Penawar Lelah Pengemban Dakwah*", Syaikh 'Abdullah 'Azzam *rahimahullah*

- "Sirah Shahabiyah", Syaikh Mahmud Mahdi Al Istambuli Musthafa Abu Nashr Asy Syalabi

Ditulis untuk;

Abu dan Ummu Zaid *hafidzahumullah*

"*Jazaakumullaah khoyr* atas segalanya, semoga Allah senantiasa menjaga kalian"

---

[1] An Nisa : 124

[2] HR. Bukhori

[3] Penjelasan jihad saat ini telah menjadi fardlu 'ain telah banyak dijabarkan oleh para ulama' yang hanif dalam kitab-kitab mereka, di antaranya; *Al 'Umdah Fie I'dadil 'Uddah* karya syaikh 'Abdul Qodir bin 'Abdul 'Aziz, *Ad Difa' 'An 'Arodhil Muslimin Ahammu Furudhil A'yan* karya syaikh 'Abdullah 'Azzam, *Qooluu Fa Qul 'Anil Jihad* karya Harits Abdus Salam al Mishry, dan kitab-kitab lainnya.

[4] An Nisa' : 84

[5] Al Anfal : 65

[6] Kado Untuk Mujahidah, *softcopy* terbitan "Al Qho'iduun group".

[7] At Tawbah : 38

[8] As Saff : 14

[9] Al Baqarah : 195

[10] At tawbah : 41 ; At Tawbah : 20 ; Al Anfal : 72 ; Al Anfal : 74 dan lain-lain.

[11] Dari “39 cara membantu mujahidin”, Muhammad bin ahmad as salam.

[12] Yaitu At Tawbah : 111

[13] HR. Ibnu Majah dari Zaid bin Khalid

[14] HR. Muskim dan Abu Dawud dari Abu Sa’id

[15] QS. At Taubah : 60

[16] HR. Bukhori

[17] Al Baqoroh : 207

[18] Lihat penjelasan dalil-dalinya dalam kitab “*Al ‘Umdah Fie I’dadil ‘Uddah*” karya syaikh ‘Abdul Qodir bin ‘Abdul ‘aziz dan kitab “*Fie Zhilali Surati At Tawbah*” karya syaikh ‘Abdullah ‘Azzam *rahimahullah* dan kitab-kitab berkenaan jihad lainnya.

[19] HR. Bukhori, HR. Muslim, HR. Abu Dawud, dan HR. An Nasa’i dari Abu Hurairah radliyallahu ‘anhu.

0 Share 0 Tweet 0 g+1 0 Like Share

Dikirim pada 04 Oktober 2010 di **jihad** 0 Comments

Facebook **Komentar**

CONNECT WITH ABATASA

ABATASA MEDIA

Ada Yang Baru?
Sejarah Abatasa
Team Abatasa
Disclaimer
Term of Use
Beriklan dan Hubungi Abatasa

KOLOM ABATASA

Kang Dudung
Hikmah
Parenting
Motivation
Mas Amri
Nasehat

PUSTAKA ABATASA

Hikmah
Telaah
Tasawuf
Filsafat Islam
Shalawat
Ekonomi Islam

HIJABERS ABATASA

Hijab Preneur
Parenting
Nasihat
Sehat dan Cantik
Kuliner
Tips

BLOG ABATASA

Blog Pilihan
Blogger Abatasa

MARKET ABATASA

Catalogue Produk
Cara Berjualan

Copyright by CV. Kawatama Sinergi Bandung | Beriklan? hubungi 022-6642867 atau **adv@kawatama.com**